

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan volume tahunan yang terus meningkat, perawatan bedah termasuk di antara intervensi medis yang paling umum. Prosedur pembedahan dilakukan untuk tujuan diagnostik maupun terapeutik pada berbagai kondisi penyakit. Meskipun memberikan manfaat klinis yang signifikan, periode pascaoperasi merupakan fase yang kritis karena pasien berisiko mengalami komplikasi seperti gangguan pernapasan, trombosis, penurunan kekuatan otot, serta keterlambatan pemulihan fungsi fisik. Oleh karena itu, diperlukan perawatan pascaoperasi yang komprehensif dan berkesinambungan guna menurunkan risiko komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan pasien.

Salah satu intervensi keperawatan terpenting dalam perawatan pascaoperasi adalah mobilisasi dini. Tujuan dari mobilisasi dini adalah untuk membuat pasien bangun dan bergerak sesegera mungkin setelah operasi, dengan mempertimbangkan kebutuhan individu dan tingkat toleransi mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa pasien mendapat manfaat dari mobilisasi dini dalam banyak hal, termasuk sirkulasi darah yang lebih baik, fungsi pernapasan yang lebih baik, pencegahan masalah imobilisasi seperti trombosis vena dalam dan ulkus tekan, serta pemulihan yang lebih cepat. Oleh karena itu, mobilisasi dini direkomendasikan sebagai bagian dari standar pelayanan keperawatan pascaoperasi.

Namun demikian, pelaksanaan mobilisasi dini di lapangan masih belum optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pasien pascaoperasi yang belum melakukan mobilisasi dini sesuai dengan waktu yang dianjurkan. Kondisi ini menunjukkan adanya berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan mobilisasi dini, baik yang berasal dari kondisi

fisik, psikologis, maupun karakteristik individu pasien. Ketidaksiapan pasien dalam melakukan mobilisasi dini dapat berdampak pada meningkatnya lama rawat inap serta risiko komplikasi pascaoperasi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nyeri merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti dkk (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pascaoperasi mengalami nyeri berat sebelum dilakukan mobilisasi dini, dan setelah dilakukan intervensi mobilisasi dini terjadi penurunan tingkat nyeri pada hampir seluruh responden. Dari 32 responden, yaitu terdapat 31 orang (97%) yang mengalami penurunan dari nyeri berat ke nyeri sedang dan 1 orang (3%) mengalami penurunan nyeri dari sedang ke nyeri ringan. Nyeri yang tidak terkontrol dapat membatasi pergerakan dan menyebabkan pasien enggan melakukan mobilisasi dini. Dengan demikian, tingkat nyeri memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pasien untuk melakukan mobilisasi pascaoperasi.

Selain nyeri, faktor psikologis seperti kecemasan juga berperan dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Penelitian Aulia Rahman (2018) pada pasien pascaoperasi appendiktomi menunjukkan bahwa sebagian pasien mengalami kecemasan, meskipun hasil uji statistik tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kecemasan dan mobilisasi dini. Hasil penelitian yaitu sebanyak 19 orang (52,8%). Dari kelompok ini, sebanyak 10 orang (27,8%) belum melakukan mobilisasi dini, sedangkan 9 orang (25%) telah melakukan mobilisasi dini. Sementara itu, pada pasien yang tidak mengalami gejala kecemasan, tercatat sebanyak 17 orang (47,2%), dengan 9 orang (25%) belum melakukan mobilisasi dini dan 8 orang (22,2%) telah melakukan mobilisasi dini. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,985 ($\alpha > 0,005$) dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,012, yang menandakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dan

pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi appendiktomi. Meskipun demikian, kecemasan tetap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan karena dapat menimbulkan ketakutan untuk bergerak, kekhawatiran terhadap kondisi luka operasi, serta penurunan kepercayaan diri pasien dalam melakukan aktivitas fisik.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pelaksanaan mobilisasi dini adalah motivasi pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Delsy Cantika Sari (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pascaoperasi appendiktomi memiliki tingkat mobilisasi dini dalam kategori kurang. Dari 30 responden sebanyak 10 responden (33,3%) memiliki mobilisasi dini dalam kategori baik, sementara 8 responden (26,7%) berada pada kategori cukup, dan 12 responden (40%) termasuk dalam kategori kurang. Gambaran ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi appendiktomi masih didominasi oleh kategori kurang dengan persentase tertinggi sebesar 40%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi pasien dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Pasien dengan motivasi yang baik cenderung lebih kooperatif, aktif mengikuti anjuran tenaga kesehatan, serta memiliki keyakinan untuk sembuh, sehingga proses mobilisasi dini dapat berjalan lebih optimal.

Selain faktor fisik dan psikologis, karakteristik demografis pasien juga turut memengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan kemampuan fisik pasien pascaoperasi, di mana pasien usia lanjut cenderung mengalami penurunan kekuatan otot dan keseimbangan sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan mobilisasi dini. Jenis kelamin juga dilaporkan memiliki kaitan dengan persepsi nyeri dan respon psikologis, di mana perbedaan hormonal dan psikososial dapat memengaruhi keberanian serta toleransi pasien terhadap aktivitas fisik. Sementara itu, tingkat pendidikan berperan dalam menentukan tingkat pemahaman pasien terhadap informasi

kesehatan, termasuk pentingnya mobilisasi dini, sehingga pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Dari hasil penelitian Lin Zhang dkk *Factors impacting early mobilization after gastrointestinal surgery*, tercatat bahwa 53,6% pasien berhasil melakukan mobilisasi dini dalam 24 jam pasca operasi, sedangkan 46,4% tidak mencapai mobilisasi sesuai pedoman. Dengan jumlah pasien perempuan lebih banyak di kelompok yang mengalami hambatan mobilisasi dini dibanding laki-laki dan usia >70 tahun menjadi kelompok yang cenderung tidak melakukan mobilisasi dini, serta pasien dengan tingkat pendidikan rendah tidak melakukan mobilisasi dini setelah operasi dibanding mereka dengan pendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri, khususnya di Ruang Mahoni 2, masih ditemukan pasien pascaoperasi yang belum mampu melakukan mobilisasi dini sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nyeri, kecemasan, motivasi, serta karakteristik demografis pasien yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri Ruang Mahoni 2 penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif serta sebagai dasar dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang diuraikan dalam latar belakang, diketahui bahwa pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisik, psikologis, maupun karakteristik demografis pasien, dengan hasil penelitian yang

masih beragam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nyeri pascaoperasi berhubungan dengan kemampuan pasien dalam melakukan mobilisasi dini, kecemasan memiliki hasil yang tidak konsisten terhadap pelaksanaan mobilisasi dini, serta motivasi pasien berperan dalam mendorong keaktifan pasien selama masa pemulihan. Selain itu, karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan juga dilaporkan berhubungan dengan keberhasilan mobilisasi dini pascaoperasi. Namun, hingga saat ini belum diketahui secara pasti bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi di Ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan nyeri, kecemasan, motivasi, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi di Ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi di Ruang Mahoni 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden *post* operasi yang menjalani mobilisasi dini (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan) di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- b. Mengetahui gambaran tingkat nyeri responden *post* operasi yang menjalani mobilisasi dini di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

- c. Mengetahui gambaran kecemasan pada responden *post* operasi yang menjalani mobilisasi dini di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- d. Mengetahui gambaran motivasi responden *post* operasi yang menjalani mobilisasi dini di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- e. Mengetahui gambaran mobilisasi dini responden *post* operasi di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri
- f. Menganalisis hubungan antara umur dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- g. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- h. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- i. Menganalisis hubungan antara tingkat nyeri dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- j. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- k. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi di ruang Mahoni 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan terhadap pasien *post* operasi melalui penerapan mobilisasi

dini yang tepat. Dengan demikian, komplikasi akibat imobilisasi seperti trombosis vena dalam, dekubitus, dan pneumonia dapat diminimalkan, serta pasien dapat segera kembali beraktivitas (Hidayat, 2021; Sattler et al., 2025).

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal-bedah dan rehabilitasi medik. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan SOP keperawatan mengenai mobilisasi dini pada pasien *post* operasi serta meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan asuhan yang aman dan efektif (Nursalam, 2020; Potter & Perry, 2016).

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan motivasi, edukasi, dan pendampingan mobilisasi dini yang efektif kepada pasien *post* operasi. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini, perawat dapat melakukan pendekatan yang lebih personal, holistik, dan sesuai dengan kondisi tiap pasien (Kurniawati, 2022; Pratiwi, 2021).

1.4.4 Bagi RS Bhayangkara TK.I Puskor Polri

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi manajemen Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri dalam meningkatkan sistem pelayanan *post* operasi, terutama di ruang Mahoni 2, termasuk penyediaan alat bantu jalan, peningkatan rasio tenaga fisioterapis, dan pelatihan perawat terkait protokol mobilisasi dini.